

Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Kaili Rai di Desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah

Neneng Sukmawati ¹⁾, Eny Yuniati ²⁾, dan Ramadanil pitopang³⁾

¹⁾Alumni Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Tadulako Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah 94117

^{2), 3)}Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Tadulako Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah 94117

Email : *sukmawatiBio08@yahoo.com*

ABSTRACT

Research on medicinal plants in the study of ethnobotany Kaili Rai tribe in Toga village has been conducted from November to February 2013 in Toga village, Ampibabo Subdistrict, Parigi Moutong District, Central Sulawesi. This study was aimed to obtain information about the types of plants used as traditional medicine, plant organs used, types of habitus is used, the type of disease that can be treated and how to use of medicinal plants. This research used exploratory survey methods and methods of Participatory Rural Appraisal. Based on the survey results revealed that as many as 46 species of plants and herbs used as medicine are most widely used are as many as 7 species of Zingiberaceae family. Habitus herbs used include trees, shrubs and herbs. habitus of the most widely used as a medicinal plant is herbaceous by 50%. Parts of the plant are used, among other roots, rhizomes, bark, leaves, and fruits. Part of the organ that is most widely used leaves by 47,36%. Toga villagers utilized drugs to treat diseases such as gout, high blood pressure and burns. Medicinal plants used by boiled, mashed, squeezed and baked before serving.

Keywords : Ethnobotany, Medicinal plants, Toga Village.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang mendapat julukan sebagai "Mega biodiversity Countries" karena memiliki keaneka ragaman hayati yang sangat tinggi. Keanekaragaman tersebut terdapat di Sulawesi yang merupakan salah satu pulau besar dan penting di Indonesia, dimana secara biogeografi termasuk dalam kawasan yang sangat unik karena merupakan

tempat bercampurnya tumbuhan, hewan dan lainnya dari Benua Asia dan Australia, serta merupakan kawasan peralihan ekologi (ekoton) antara kedua benua tersebut (Mittermeier *et. al.*, 1999).

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan langsung manusia dan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional. Masyarakat tradisional telah lama memanfaatkan keanekaragaman hayati

atau sumber daya alam yang ada di sekelilingnya, terutama sebagai bahan obat tradisional. Dalam sejarah perkembangan manusia, tumbuhan memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan budaya masyarakat (Hamidu, 2009).

Menurut Soedibyo (1998) dalam Juniarti (2010), tumbuhan obat juga berperan penting dalam menjaga kesehatan, mempertahankan stamina dan mengobati penyakit. Oleh karena itu, tumbuhan obat masih berakar kuat dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Awalnya untuk kelangsungan hidup manusia menggantungkan semua keperluan pada alam sekitarnya, termasuk menjaga kesehatan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang semakin pesat dan canggih dizaman sekarang, ternyata tidak mampu menggeser atau mengesampingkan begitu saja peranan obat tradisional dari tumbuhan. Hal ini dibuktikan dari banyaknya pengguna pengobatan dari tumbuhan pada suku Kaili di desa Toga.

Masyarakat desa Toga secara turun temurun telah mengenal pemanfaatan tumbuhan untuk kehidupan sehari-hari. Tumbuh-tumbuhan di desa Toga dijadikan sebagai obat, makanan dan barang konsumsi lainnya. Sebuah tradisi yang patut dipertahankan, khusus bagi masyarakat desa Toga yakni pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pengobatan yang sangat berarti.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian tentang “ Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Suku Kaili Rai di desa Toga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah”.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di desa Toga kecamatan Ampibabo

kabupaten Parigi Moutong, di mulai dari bulan November 2012 - Februari 2013.

Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, GPS, alattulis, gunting stek, lembar kuisisioner, kertaskoran, label gantung, kantong plastik, karung, parang, spritus, dan sampel tumbuhan dari lapangan.

Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengambilan data atau survey Eksploratif dan metode Participatory Rural Appraisal, yaitu proses pengkajian yang berorientasi pada keterlibatan dan peran masyarakat secara aktif dalam penelitian (Mintowati, 2005).

Analisis Data

Adapun analisis data yang diperoleh dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu dengan menggunakan persamaan persentase habitus tertentu dan persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan. Menurut Yuniati (2012), untuk mengetahui persentase habitus suatu kelompok kegunaan dan persentase bagian tumbuhan yang digunakan, dihitung dengan rumus :

Persentase habitus tertentu :

$$= \frac{\sum \text{habitus setiap kelompok kegunaan}}{\sum \text{seluruh habitus}} \times 100\%$$

Dan untuk bagian tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu :

$$= \frac{\sum \text{bagian tertentu tumbuhan dimanfaatkan}}{\sum \text{seluruh bagian yang di manfaatkan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Toga, dan wawancara dari beberapa responden yang terpercaya yaitu masyarakat yang mengetahui tentang

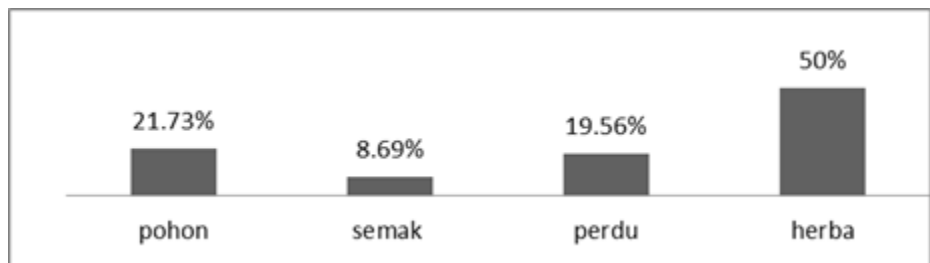
pengobatan tradisional (dukun, dukunbayi), tokoh masyarakat, masyarakat umum yang memanfaatkan tumbuhan obat. Diketahui bahwa tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat desa Toga, diperoleh dari hasil budidaya atau ditanam sendiri baik di pekarangan rumah, kebun, ataupun tumbuh liar di sekitar hutan sekunder dan lahan pemukiman warga.

Adapun tumbuhan obat yang didapatkan di desa Toga yaitu sebanyak 46 spesies, 32 famili, dan 43 genus. Tumbuhan obat yang didapatkan di desa Toga dipercaya masyarakat dapat mengobati penyakit antara lain penyakit dalam, batuk, demam, darah tinggi, dan luka baru. Adapun bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat untuk mengobati suatu penyakit adalah akar, batang, daun, bunga, buah, getah dan

cara penggunaan yang sangat bervariasi yaitu dengan cara direbus, dikonsumsi langsung, di tumbuk, langsung dimakan, di bakar, dipoleskan, dipanaskan di baraapi kemudian ditempelkan pada bagian yang sakit, dan di tumbuk hingga halus kemudian ditempelkan pada bagian yang luka.

Jenis Tumbuhan Obat Berdasarkan Habitus

Adapun tumbuhan yang didapatkan di desa Toga dapat dikelompokkan ke dalam 4 (empat) macam habitus yaitu herba, perdu, pohon dan semak. Dari ke empat habitus ini, habitus herba yang mempunyai jumlah spesies dan persentase yang lebih tinggi dibandingkan habitus lainnya, yaitu sebanyak (50%), seperti tersaji pada gambar berikut :



Gambar 1. Persentase Habitus Tumbuhan Obat yang Terdapat di Desa Toga

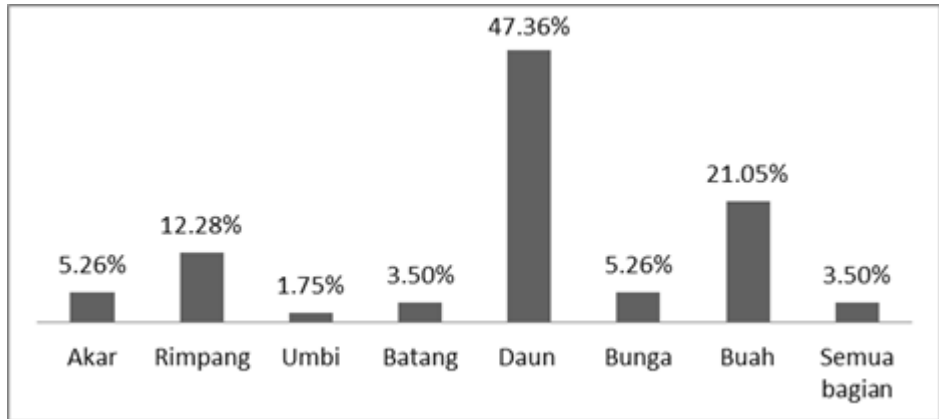
Adapun habitus herba dengan jumlah 23 spesies (50%) diantaranya kumis kucing (*Orthosiphon stamineus* Bl. Miq), kunyit hitam (*Curcuma caesia* Roxb), kunyit (*Curcuma longa* L.), patikan (*Euphorbia hirta* L.), meniran (*Phyllanthus niruri* L.), tapak kuda (*Centella asiatica* L.), pinahong (*Basella alba* L.), cabe rawit (*Capsicum frutescens* L.), bawang putih (*Allium sativum* L), sembung kuwuk (*Blumea lacera* DC), nenas (*Ananas comosus* Merr), kunyit putih (*Curcuma mangga* Vall), jahe (*Zingiber officinale* Roxb), kencur (*Kaempferia galanga* L.),

mayana (*Coleus scutellarioides* L. Benth), lengkuas (*Alpinia galanga* L.), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb), som jawa (*Talinum paniculatum* Gaertn), pacar air (*Impatiens balsamina* L.), urang-aring (*Eclipta alba* Hassk.), hyptis (*Hyptis capitata* Jacq.), lidah buaya (*Aloe vera* L.), sedangkan habitus yang sedikit digunakan yaitu habitus semak dengan jumlah 4 spesies (8,69%) diantaranya keji beling (*Strobilanthes crispus* Bl.), mangkogan (*Nothopanax scutellarium* Merr.), pacar kuku (*Lawsomia inermis* L.), sirih (*Piper betle* L.).

Spesies Tumbuhan Obat Berdasarkan Bagian Organ Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat desa Toga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di desa Toga menunjukkan bahwa, sebagian masyarakat apabila sakit atau diserang suatu penyakit maka menggunakan

bagian atau organ tumbuhan untuk mengobati suatu penyakit tersebut dengan menggunakan bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu akar, rimpang, umbi, batang, daun, bunga, buah dan semua bagian dari tumbuhan tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Persentase Bagian (Organ) Tumbuhan yang Dimanfaatkan Untuk Pengobatan oleh Masyarakat Desa Toga.

Berdasarkan gambar tersebut yang menunjukkan bahwa organ tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam pemanfaatan tumbuhan obat adalah daun sebesar (47,36%), sedangkan organ tumbuhan yang paling sedikit adalah kulit batang dengan satu jenis spesies (1.75%).

Pada dasarnya daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun umumnya bertekstur lunak karena mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%) selain itu, daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur (zatorganik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil. Klorofil adalah zat banyak terdapat pada tumbuhan hijau misalnya

pada (*Amaranthus tricolor* L.). Klorofil telah diuji mampu menanggulangi penyakit anemia dengan baik, karena zat ini berfungsi sama seperti hemoglobin pada darah manusia. Keuntungan lain dari daun adalah memiliki serat yang lunak, sehingga mudah untuk mengekstrak zat-zat yang akan digunakan sebagai obat (Handayani,2003).

Cara Penggunaan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat desa Toga

Pada umumnya sebagian masyarakat desa Toga dalam menggunakan tumbuhan untuk bahan obat masih sangat tradisional dengan pengetahuan yang turun-temurun diperoleh dari sando (dukun), maupun yang berasal dari orang tua.

Pemanfaatan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat desa Toga yaitu cara pemanfaatan organ tumbuhan yang direbus kemudian diminum

sebelum sarapan pagi, dan meminumnya sehari sekali sampai terasa membaik, yaitu sebanyak 17 spesies. Masing-masing organ tumbuhan terbagi seperti daun ada 12 spesies, organ tumbuhan buah ada 2 spesies, organ tumbuhan kulit batang ada 1 spesies dan semua bagian tumbuhan ada 2 spesies. Adapun Cara pemanfaatan lainnya seperti digosok setiap hari pada bagian kulit yang alergi sampai alerginya sudah hilang, ada sebanyak 3 spesies misalnya untuk penyakit panu dapat mengambil daun cabai (*Capsicum frutescens* L.) atau daun dari tumbuhan ketepeng cina (*Cassia alata* L.) atau dapat juga mengambil rimpang bagian organ tumbuhan lengkuas (*Alpinia galanga* L.) untuk penyakit yang gatal-gatal, cara pemanfaatannya cukup dengan menumbuk rimpang lengkuas kemudian digosokkan pada bagian yang gatal.

Cara pemanfaatan di seduh dengan air hangat kemudian diminum, sebanyak 4 spesies misalnya bagian organ tumbuhan pucuk daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) untuk sakit perut atau diare, binahong (*Phaleria macrocarpa* (Scheff) Boerl) buahnya diiris terlebih dahulu, kemudian buah yang sudah di iris dijemur, setelah kering barulah diseduh dengan air hangat dan diminum 3 kali dalam seminggu untuk penyembuhan penyakit kanker tulang dan darah tinggi. Untuk bagian tumbuhan umbi bawang putih terlebih dahulu di iris-iris kemudian diseduh dengan air hangat setelah itu baru diminum untuk menurunkan darah tinggi dan meminumnya hanya pada saat penyakit darah tinggi itu kumat. Adapun untuk menurunkan penyakit darah tinggi itu juga dapat menggunakan tumbuhan lain seperti pucuk daun alpokat (*Persea americana* P. Mill) , cukup diseduh dengan air hangat.

Cara pemanfaatan di tumbuk hingga halus kemudian diberi air hangat

setelah itu airnya disaring kemudian diminum, ada sebanyak 2 spesies yaitu kunyit (*Curcuma longa* L.), kegunaannya untuk memperlancar haid, dan rimpangnya dapat pula digunakan untuk penyakit bisul dengan cara digosokkan, sedangkan untuk spesies sambung kuwuk (*Blumea lacera* DC.) untuk penyembuhan penyakit dalam. Spesies kunyit hitam (*Curcuma caesia* Roxb) untuk penyembuhan sakit tulang belakang cara pemanfaatannya diiris kemudian direbus, diminum 3x dalam seminggu. spesies kunyit putih (*Curcuma mangga* Vall) untuk penyembuhan luka diabetes cara pemanfaatannya ditumbuk kemudian ditempelkan pada bagian yang luka, dilakukan setiap hari sampai luka pada penderita diabetes itu kering. Dan rimpang dari kunyit putih dapat pula digunakan untuk penyembuhan penyakit keputihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Toga suku Kaili Rai berjumlah 46 spesies dan terbagi dalam 32 Famili dengan jumlah genus 43.
2. Jenis tumbuhan yang terdapat dari tanaman obat ini berupa habitus pohon, perdu, semak, dan herba. habitus herba sebanyak 23 jenis dengan persentase 50%, dan pohon sebanyak 10 jenis dengan persentase 21.73%, untuk habitus perdu sebanyak 9 jenis dengan persentase 19.56%. sedangkan yang paling sedikit digunakan dari habitus semak sebanyak 4 jenis dengan persentase 8.69%.
3. Bagian-bagian tumbuhan yang digunakan antara lain akar, rimpang, kulit batang, daun, bunga, dan buah. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun dengan persentase pemanfaatan sebesar 47,36%.

4. Masyarakat desa Toga menggunakan tumbuhan obat dengan cara pemanfaatan direbus, di tumbuk, langsung dimakan, diperas, dioles, dibakar dan diris sebelum disajikan

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidu, H., 2009. *Kajian Etnobotani Suku Buton (Kasus Masyarakat Sekitar Hutan Lambusango Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara)*.
- Handayani, 2003, *Membedah Rahasia Ramuan Madura*, Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Juniarti, I., 2010, *Pengetahuan Etnobotani Masyarakat Desa Pakuli Dalam Pemanfaatan Jenis-jenis Tanaman Sebagai Obat Tradisional Penyakit Usus Buntu di Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi*. Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Palu.
- Mittermeier, R.A., N., Gil., P.R dan C.G. Mittermeier, 1999, *Earth's Biologically Richset and Most Endangered Terrestrial*.
- Yuniati, E. M., 2012, *Handout Kuliah Etnobiologi, Etnobotani*, Jurusan Biologi FMIPA, UNTAD, Palu